BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mungkin disebagian kalangan masyarakat tertentu banyak yang mengira bahwa musik *underground* itu selalu identik dengan adanya histeria dan amuk massa baik itu pada saat pertunjukan musik berlangsung maupun bagi para pelaku dalam komunitas musik *underground* yang sering kali mengkonsumsi narkoba, alkohol, maupun seks bebas. Banyak sekali kejadian-kejadian yang setidaknya bersifat anarkisme dalam sebuah pertunjukan musik *underground* baik itu yang berada di luar negri sana maupun yang ada di Indonesia.

Perkembangan musik *underground* yang ada di Indonesia dapat dikatakan sangat pesat. Menurut Reggi Kayong Munggaran[1] seorang pengamat musik *underground* mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat pesat perkembangannya dalam bidang musik *underground* khususnya Bandung sehingga menempati posisi ke lima mengenai komunitas musik *underground* di dunia. Di Bandung sendiri, banyak sekali musisi-musisi *underground* yang lahir di kota kembang (salah satu sebutan untuk Bandung) seperti *metal, punk, hardcore*, maupun *indie*.

Awal mulanya, musik *underground* lahir dari adanya gerakan-gerakan oleh para generasi muda yang berada di Amerika. Tujuan gerakan yang di usung oleh generasi muda ini sifatnya lebih kepada pemberontakan atau perlawan

[1] http://www.infobdg.com/v2/bandung-underground-moshing-dan-teriakan-yang-jarang-terdengar-lagi/ tanggal akses 23 februari 2012, pukul 14.00 WIB

terhadap ketidak adilan bagi kalangan masyarakat *minor* atau menengah ke bawah.

Dalam penjelasan Susilo (2009:5) mengatakan bahwa musik *underground* ini muncul tatkala kemapanan dan industrialisasi dianggap sudah tidak memanusiakan manusia lagi. Musik *underground* sendiri lahir untuk mendobrak tatanan seperti ini. Dimana musik *underground* merupakan bentuk reaksi terhadap apa yang terjadi di sekeliling kita.

Dalam perkembangannya yang begitu sangat pesat, maka musik *underground* pun masuk dan menyebar sangat cepat di Indonesia. Banyak sekali pelaku-pelaku yang terlibar dalam musik *underground* sendiri, baik itu para musisinya atau penggemarnya yang mayoritas para generasi muda dari tahun ke tahun. Akan tetapi, masuknya musik *underground* di Indonesia khususnya di kota Bandung tidak terlepas dari adanya budaya yang telah melekat dalam musik *underground* sendiri, yakni penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas, dan sejenisnya.

Selain penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas dan lain sebagainya. Pola pikir para pelaku musik *underground* lebih kritis terhadap realitas sosial yang terjadi. Baik itu mengenai tentang lingkungan maupun ketidak adilan terhadap kalangan masyarakat menengah ke bawah. Dimana mereka mencurahkan kritikan mereka kedalam sebuah lagu yang mereka ciptakan.

Disisi lain, terdapat kenyataan yang tak bisa ditampik mengenai musik *underground*, sebagaimana gerakan-gerakan lainnya dalam kontrakultur, diisi pula oleh orang-orang yang tidak memahami basis dari pemikiran musik

underground. Akibatnya, terjadi miskonsepsi di dalam musik *underground* seperti adanya perlawanan atas kapitalisme, akan tetapi yang mereka lakukan ialah dengan melakukan tindakan penggunaan dan mengkonsumsi alkohol dan narkoba yang mengatas namakan kebebasan dari musik *underground* itu sendiri.

Maka dari itu, muncul suatu pola pengendalin diri dalam komunitas musik *underground* yang disebut dengan istilah *Straight Edge*. Pada dasarnya, *straight edge* merupakan sebuah ideologi atau pergerakan untuk melakukan pengendalian diri yang bertujuan untuk menjauhkan diri dari segala jenis produk yang dianggap beracun yang diedarkan oleh kaum kapitalis. *Straight edge* sendiri muncul karena adanya kesadaran bahwa kapitalisme telah dengan sengaja mendistribusikan produk-produk yang cenderung menjadikan massa untuk menghancurkan diri.

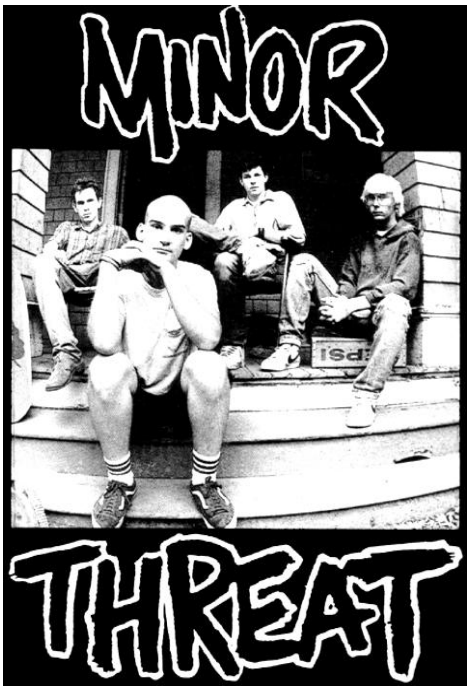
Menurut Robert T. Wood (2006:1) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Straight Edge Youth Complexity and Contradictions of Subculture* bahwa *straight edge* itu sebuah filosofi dan gaya hidup yang ditandai dengan tidak mengkonsumsi rokok, alkohol, narkoba, seks bebas, dan zat-zat yang berbahaya bagi tubuh, bahkan sampai tidak mengkonsumsi daging serta produk hewani. Secara garis besar, *straight edge* merupakan pergerakan terhadap penggunaan zat-zat yang dapat merusak tubuh seperti narkoba, alkohol, rokok, dan seks bebas, sedangkan secara garis kerasnya ialah menghindari segala sesuatu yang dapat merusak tubuh.

Pergerakan *straight edge* mencoba memberikan suatu alternatif baru dalam kancah musik *underground* yang sempat identik dengan kebiasaan prilaku mabuk-mabukan, penggunaan narkoba, dan kekerasan. Secara spesifik,

pergerakan *Straight edge* ini lahir dari komunitas musik *hardcore punk*, *hardcore punk* sendiri merupakan bagian dari musik *underground*.

Awalnya, *straight edge* bermula dari lagu "*straight edge*" yang diciptakan oleh salah satu band *hardcore punk* yakni Minor Threat sekitaran tahun 1981. Ian Mackaye, sang *frontman* dan vocalis Minor Threat memiliki suatu pandangan bahwa dalam komunitas musik *underground* harus bisa melakukan perubahan yang positif. Menurut Susilo (2099:70), lirik lagu "*straight edge*" pada dasarnya mengatakan bahwa ada hal yang lebih baik daripada mabuk dan mengkonsumsi narkotika lalu berakhir terkapar di acara konser.

Gambar 1.1
Minor Threat



Sumber : http://centrifugue.fr

Secara umum, pergerakan *straight edge* mempunyai simbol yang menjadi identitas bagi para penganut *straight edge* yakni coretan "X" di punggung tangan. Coretan X tersebut biasanya digunakan ketika para penganut *straight edge* tampil

bersama bandnya di atas panggung maupun datang ke *gigs-gigs* musik *underground*. Selain itu, tanda X juga digunakan pada *pin, t-shirt,* jaket, serta aksesoris lainya sebagai kampanye dari pergerakan *straight edge*. Sehingga, tanda X menjadi identitas bagi para penganut *straight edge* yang disampaikan melalui sebuah coretan X dengan menggunakan spidol di punggung tangan maupun pada atribut-atribut yang lain.

Di Indonesia, pergerakan *straight edge* dalam komunitas musik *underground* dapat dikatakan sangat pesat. Banyak sekali para generasi muda baik itu di Bandung, Yogyakarta, Bali, maupun Jakarta sangat antusias dari adanya pergerakan *straight edge* ini. Seperti halnya di kota Bandung, pergerakan *straight edge* banyak digandrungi oleh anak-anak muda dari komunitas musik *underground* baik itu seorang musisi maupun seorang penikmat musik *underground* sehingga para penganut *straight edge* pun semakin menjamur di kalangan generasi muda yang berada di Bandung.

Berdasarkan penjelasan dari Lagatutta dan Lahickey dalam Robert T. Wood (2006:7) mengatakan bahwa keberadaan penganut *straight edge* tidak lepas dari adanya generasi muda yang berkecimpung dalam komunitas musik *underground* khususnya *hardcore punk*, baik itu pria maupun wanita yang rata-rata masih remaja sekitaran belasan tahun. Tidak kemungkinan bahwa tahapan tersebut merupakan tahapan pencarian diri atau adapatasi sebagai seorang penganut *straight edge*. Berbeda halnya apabila telah berumur kepala tiga, pergerakan *straight edge* ini dapat dijadikan sebuah pendirian dalam diri seseorang.

Merujuk pada penjelasan dari Lagatutta dan Lahickey tersebut, memang benar keberadaan penganut *straight edge* sendiri banyak sekali digandrungi oleh para generasi muda dalam komunitas musik *underground*. Seperti halnya di Bandung, kota yang penuh akan kreatifitasnya. Banyak diantara generasi muda komunitas musik *underground* kota Bandung antusias adanya pergerakan *straight edge* ini.

Seiring pergerakan para penganut *straight edge* yang semakin hari semakin berkembang serta menjadi buah bibir baik itu dalam jejaring sosial, forum, maupun di dalam komunitas musik *underground*. Serta pergerakan ini pun didukung dengan semakin banyaknya orang-orang di komunitas musik *underground* untuk memilih hidupnya menjadi seorang penganut *straight edge* dalam sebuah bentuk komitmen diri yang bertanggung jawab.

Dari sudut pandang tertentu, pergerakan *straight edge* ini terdengar baik ketika sebagian orang-orang dalam komunitas musik *underground* menghindari penggunaan rokok, alkohol, narkoba, dan seks bebas. Namun apabila dilihat lebih dalam lagi, dengan semakin maraknya penganut *straight edge*, maka pergerakan ini menjadi semacam tren yang baru di dalam komunitas musik *underground* atau bagi para generasi muda. Dan akibatnya ialah muncul beberapa orang-orang yang belum paham sebenarnya mengenai *straight edge* akan tetapi sudah berani mengklaim bahwa dirinya sebagai penganut *straight edge* dengan informasi yang masih minim. Sehingga berakhir dengan pilihan *sellout* atau gagal.

Tentunya bagi para penganut *straight edge* yang lebih mengerti apa itu pergerakan *straight edge* baik secara filosofinya maupun sejarahnya serta dalam

komunitas musik *underground* pun tidak setuju dengan adanya tindakan yang tidak bertanggung jawab seperti itu. Sehingga arti dan filosofi *straight edge* sendiri merasa ternodai dengan adanya oknum-oknum yang mengatas namakan dirinya sebagai penganut *straight edge*.

Dalam konteks komunikasi, hal tersebut merupakan bagian dari dalam komunikasi antrapribadi yang dimana sebagai penganut *straight edge* harus bisa mengpresentasikan dirinya sebagai seorang penganut *straight edge* kepada orang lain. Menurut Deddy Mulyana (2009:81) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi yang dilakukan oleh para penganut *straight edge* sangat lah berperan penting dalam pembentukan karakteristik seorang penganut *straight edge* yang secara benar berdasarkan arti serta filosofinya. Hal ini juga berkaitan dengan penggunaan komunikasi secara verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh para penganut *straight edge* dalam menjalin hubungan dengan komunitas yang lain maupun individu yang lain.

Karakteristik merupakan hal yang paling melekat pada diri seorang manusia dan akan menjadi sebuah identitas bagi seorang individu. Keberagaman karakteristik yang menjadi identitas seorang individu terbentuk berdasarkan beberapa faktor seperti lingkungan, tingkatan sosial, tingkatan ekonomi, serta pendidikan.[2]

[2] Skripsi Silfia Feronika, Konsep diri Anak Tunagrahita Ringan, 2011: hal 4.

Dengan melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh penganut *straight edge*, maka para penganut *straight edge* dapat mengekspresikan mengenai perasaannya sebagai seorang penganut *straight edge*. Dalam artian bahwa komunikasi dapat menjadikan manusia mempunyai kemampuan untuk dapat menganggapi diri sendiri baik itu secara sadar ataupun tidak sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan adanya daya pikir. Akan tetapi, tidak kemungkinan bahwa suatu tindakan oleh individu dalam interaksi sosial munculnya suatu reaksi yang secara spontan dan tanpa sadar tidak melalui pemikiran.

Pada dasarnya manusia mampu membayangkan mengenai dirinya sendiri secara sadar atas tindakannya yang berasal dari pandangan orang lain. Hal ini menyebabkan manusia dapat membentuk perilakunya secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon tertentu dari pihak lain. Sehingga hal ini disebut dengan konsep diri. Seperti halnya yang dikatakan oleh George H. Mead, bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.(Mulyana, 2010:73)

Interaksi yang dilakukan oleh para penganut *straight edge* tidak pernah lepas dari adanya penggunaan simbol-simbol yang terlibat didalamnya, seperti coretan X pada punggung tangan, bahasa maupun isyarat-isyarat yang dilakukan oleh mereka dalam mengisi keseharian hidupnya sebagai seorang penganut *straight edge* baik itu dalam komunitasnya atau dengan orang lain yang ada disekitar. Dibalik simbol-simbol yang dilakukan oleh penganut *straight edge* ini

mengandung arti tersendiri bagi para penganut *straight edge* maupun komunitasnya.

Proses interaksi yang dilakukan para penganut *straight edge* secara keseluruahan bersifat simbolik baik dalam komunitas musik *underground* maupun dilingkungan sekitar. Dimana makna-makna dalam simbol yang dimiliki oleh para penganut *straight edge* dibentuk oleh adanya pikiran (*mind*) mengenai diri (*self*) mereka dan menginterpretasikan makna tersebut di tengah masyarakat (*society*).

Maka dari itu, proses interaksi yang dilakukan oleh para penganut *straight edge* dengan melibatkan adanya simbol-simbol yang bermakna ini dapat mempengaruhi prilaku mereka sebagai seorang penganut *straight edge*. Pengaruh ini muncul berdasarkan atas adanya interaksi yang berlangsung baik itu terjadi pada orang-orang terdekat maupun lingkungan seorang penganut *straight edge* menetap.

Selain itu juga, interaksi yang mereka lakukan dapat mempengaruhi diri mereka sebagai seorang penganut *straight edge*. Yang dimana, interaksi yang berlandaskan pengetahuan yang luas, hasilnya akan mendapatkan respons yang baik dari masyarakat maupun orang-orang terdekat. Apabila kondisinya terbalik maka respons yang akan dihasilkan juga akan buruk terhadap diri kita sendiri.

Dalam kondisi saat ini *straight edge* di sebagaian kalangan dipergunakan sebagai sebuah tren baru, sehingga tidak mengetahui apa arti dan filosofinya dari *straight edge* itu. Dan tidak berlandaskan atas pengetahuan yang mereka dapat

melalui interaksi secara individu maupun interaksi terhadap individu yang lain. Sehingga hasil yang mereka dapatkan pun tidak akan semaksimal mungkin.

Bagi seorang penganut *straight edge* sendiri, menjadi seorang penganut *straight edge* tidak lah mudah, bukan hanya sebatas menghindari penggunaan rokok, alkohol, narkoba, dan seks bebas. Akan tetapi, sebagai penganut *straight edge* harus bisa menyikapi arti dan filosofinya dari *straight edge* itu sendiri. Serta pengetahuan dan penilaian mengenai dirinya sendiri menjadi seorang penganut *straight edge*, juga berpengaruh dalam pembentukan diri mereka sebagai penganut *straight edge*.

Yang dimana dalam pembentukan diri ini tidak pernah lepas dari adanya interaksi yang berasal dari pikiran seseorang mengenai diri mereka sendiri sebagai seorang penganut *straight edge* lalu mengintrepresentasikan makna tersebut di komunitasnya maupun di lingkungannya. Sehingga terjadi proses pertukaran antara para penganut *straight edge* dengan penganut *straight edge* yang lain maupun orang lain (bukan penganut *straight edge*).

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka penulis perlu melakukan sebuah penelitian yang mengkaji secara khusus mengenai konsep diri seorang penganut *straight edge* dalam komunitas musik *underground* yang berada di kota Bandung, karena konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antarpribadi serta muncul berdasarkan atas pengaruh dari adanya pandangan orang lain mengenai individu seorang penganut *straight edge*.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan sebuah permasalah mengenai straight edge, yakni :

"Bagaimana Konsep Diri Penganut *Straight Edge* Dalam Komunitas Musik *Underground* ?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan mikro dari penelitian ini yakni :

1. Bagaimana simbol-simbol seorang penganut *straight edge* dalam komunitas musik *underground* di kota Bandung yang dipengaruhi oleh orang-orang terdekat maupun lingkungannya ?
2. Bagaimana komponen kognitif seorang penganut *straight edge* dalam komunitas musik *underground* di kota Bandung yang dipengaruhi oleh orang-orang terdekat maupun lingkungannya ?
3. Bagaimana komponen afektif seorang penganut *straight edge* dalam komunitas musik *underground* di kota Bandung yang dipengaruhi oleh orang-orang terdekat maupun lingkungannya ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini, yakni :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana konsep diri penganut *straight edge* dalam komunitas musik *underground* di kota Bandung. (Studi fenomenologi mengenai konsep diri penganut *straight edge* dalam komunitas musik *underground* di kota Bandung)

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan mikro yang disebutkan pada rumusan masalah, diatas, maka terdapat tujuan dari pertanyaan mikro dalam penelitian ini, yakni :

1. Untuk mengetahui simbol-simbol seorang penganut *Straight Edge* dalam komunitas musik *underground* di kota Bandung yang dipengaruhi oleh orang-orang terdekat maupun lingkungannya.
2. Untuk mengetahui komponen kognitif seorang penganut *straight edge* dalam komunitas musik *underground* di kota Bandung yang dipengaruhi oleh orang-orang terdekat maupun lingkungannya.
3. Untuk mengetahui komponen afektif seorang penganut *Straight Edge* dalam komunitas musik *underground* di kota Bandung yang dipengaruhi oleh orang-orang terdekat maupun lingkungannya.

Adapun tujuan dari pertanyaan makro dalam penelitian ini yang telah disebutkan pada rumusan masalah di atas, yakni **Untuk Mengetahui Konsep Diri Penganut *Straight Edge* Dalam Komunitas Musik *Underground* Di Kota Bandung.**

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yakni :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan kajian secara lebih lanjut guna memberikan sumbangan ilmu dan pengembangan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi yang berhubungan dengan masalah penelitian mengenai konsep diri.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah penelitian ini memberikan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai macam perilaku sosial yang ada di dalam masyarakat serta pengembangan ilmu komunikasi dan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti.

2. Bagi Akademik

Kegunaan penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, program Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian dengan kajian yang sama.

3. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat secara umum adalah untuk mengetahui konsep diri penganut *straight edge* dalam komunitas musik *underground* di kota Bandung, dimana keberadaan *straight edge* oleh sebagian kalangan dipandang sebagai sebuah tren baru.